

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA 3-7 TAHUN
MELALUI PEMBERIAN DONGENG YANG KOMUNIKATIF**

**KAUTSAR S. MULYONO
JUMIATI SUHARTO
SUTİYAH BAROS
IKIP Jakarta**

ABSTRACT. *Story telling by mothers increases the creativity of children aged 3 until 7. This fact is apparent from the result of observation done by teachers who find that the attitude of their students whose mothers often tell stories at home are more flexible and critical than those whose mothers do not tell stories. At home the children of the former group are also easier to handle and polite to their parents. The instrument employed for data collection is a questionnaire for mothers and an observation schedule for the teachers of kindergarten schools.*

Pendahuluan

Perkembangan mental anak, terutama kemampuan kreativitasnya, memerlukan motivasi orang tua, terutama dari ibu sebagai orang yang pertama bertanggung jawab untuk mendidik anak. Ada kalanya, tugas utama ibu tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya karena berbagai alasan, misalnya, ibu harus bekerja di luar rumah dan ibu harus mengikuti kegiatan organisasi di masyarakat. Hal ini mengakibatkan komunikasi di antara anak dan ibu menjadi terbatas sehingga tugas mendidik menjadi kurang sempurna. Keyataan tersebut perlu dicari pemecahannya, agar komunikasi di antara ibu dan anak tetap terjaga dan peran ibu sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Pemberian dongeng adalah salah satu cara pendekatan ibu terhadap anak dan merupakan cara mendidik yang efektif karena mendongeng me-

cara konkrit menurut apa adanya sesuai dengan daya tangkap melalui indera untuk kemudian diterjemahkan secara sederhana sesuai dengan alam pikiran kekanakan yang dibarengi dengan daya fantasinya. Dengan kemampuan seperti ini anak memerlukan pengarahan yang lebih intensif agar dia mampu berpikir secara selektif dan terarah guna pengembangan moral dan akhlak yang positif.

Bagi anak yang tidak mendapat kesempatan untuk menerima pengarahan ibu secara terarah dengan informasi yang jelas, hal ini akan mengganggu perkembangan jiwanya. Dengan demikian pemberian dongeng akan sangat membantu ibu karena ibu berkesempatan untuk mengarahkan anak dengan nilai moral dan akhlak yang positif, tanpa kondisi yang menekan anak. Pada dasarnya, mendongeng dilakukan dengan santai, gembira, penuh selingan, dan dengan dialog terbuka di antara ibu dan anak.

Mendongeng akan menjadi lebih bermakna dalam proses perkembangan jiwa anak jika dikaitkan dengan pendapat Lilian Holowell yang intinya mengemukakan bahwa manfaat mendongeng adalah: (1) Daya imajinasi akan berkembang dan pengalaman emosional semakin mendalam; (2) Pemuasan kebutuhan akan ekspresi diri melalui proses identifikasi; (3) Pendidikan moral yang diperoleh tanpa merasa dirugikan; (4) Tumbuhnya rasa humor yang menyeluruh; (5) Persiapan apresiasi sastra dalam hidup anak dikemudian hari; (6) Pelebar horison mental si anak dan pemberian kesempatan untuk meresapi keindahan suasana negara lain (Kutipan Alex Sobur, 1988: 65)

Mendongeng mempunyai manfaat hidup jangka pendek dan jangka panjang bagi anak. Jangka pendek adalah untuk kepentingan pengembangan potensi moral kepribadian ke arah yang positif sedangkan jangka panjang adalah untuk memberikan dasar wawasan masa mendatang tentang hal-hal yang berkaitan dengan moral dan berkaitan dengan bekal pengetahuan sastra misalnya. Agar jangkauan itu tercapai hendaknya pendongeng berusaha menyampaikannya secara komunikatif yang mengandung prinsip yang bersifat: motivasi, menarik perhatian, mudah dinikmati melalui penginderaan, mudah dimengerti, dan berfaedah (R.I. Suhartin, 1979 :28).

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah dongeng dikaitkan dengan pengembangan kreativitas anak. Yang dimaksud dengan kreativitas adalah: kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur yang ada (S.C. Munandar, 1985: 47). Dongeng adalah informasi yang diberikan oleh ibu kepada anak sebagai data yang mengandung unsur bernilai yang diharapkan menimbulkan kemampuan anak untuk membuat kombinasi dari berbagai informasi yang pernah diterima.

mungkinkan ibu untuk menceritakan nilai moral kepada anak dan membantu pengembangan mental anak tanpa dirasakan oleh anak sebagai suasana yang kaku dan formal. Apalagi jika ibu dapat membawakan ceritera dengan komunikatif dan menjiwai, maka anak akan lebih berminat dan antusias dalam memperhatikan dongeng. Mereka akan banyak bertanya dengan penuh minat. Dengan demikian ibu akan lebih mudah menanamkan nilai pengembangan moral, khususnya, pengembangan kreativitas anak guna membimbing pembentukan kepribadian anak secara lebih terarah.

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh informasi faktual tentang manfaat pemberian dongeng oleh ibu dan, untuk itu, diajukan permasalahan sebagai berikut: Apakah pemberian dongeng oleh ibu dapat mengembangkan kreativitas anak secara positif? Berdasarkan rumusan masalah itu penelitian bermaksud memenuhi tujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang: (a). Berbagai kesempatan yang dilakukan ibu untuk mendongeng; (b). Topik dongeng yang dibawakan ibu; (c). Sumber dongeng yang dipilih ibu; (d). Reaksi anak yang positif dan negatif pada saat mendengarkan dongeng; dan (e). Sikap yang mempengaruhi anak di rumah dan di sekolah sebagai hasil pengembangan kreativitas setelah anak memperoleh dongeng

Kajian Teori

Kerangka pikir dan konsep pada penelitian adalah bahwa dalam pendidikan, ibu merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab tentang kelangsungan perkembangan psikis anak. Dengan demikian ibu seharusnya melaksanakan tugasnya setiap saat, tanpa mengenal batas waktu dan tempat. Ibu perlu berkomunikasi dengan anaknya.

Komunikasi dibutuhkan anak untuk berbicara, berkeluh kesah, mengeluarkan isi hati yang tidak disenangi ataupun yang disenangi, sehingga dia merasa bebas dengan beban mentalnya, merasa terlindungi kekecewaannya, setelah menceritakan hal itu kepada ibunya. Anak memerlukan seseorang yang mau mendengar, menerima, dan menanggapi segala bentuk perasaan yang dikemukakannya dengan penuh perhatian (Alex Sobur, 1988:58).

Anak yang sedang dalam usia perkembangan, khususnya dalam usia 3 sampai 7 tahun sedang berada dalam perioda penerimaan dan pengaturan luar dengan alat indera (Agus Sujanto, 1982:60). Seorang tokoh ilmu jiwa Sys Heyster menyebutkannya dengan perioda realisme fantatis. Dalam masa tersebut anak baru mampu mengamati stimulus dari luar se-

ikut bersedih jika mendengarkan dongeng yang bernada sedih, sehingga hal ini dapat mengganggu kelancaran proses mendongeng Ibu perlu menetralsir suasana sehingga menjadi cerah kembali agar anak dapat berkonsentrasi pada dongeng selanjutnya.

- f *Hambatan.* Secara internal hambatan yang dirasakan oleh sebagian responden adalah anak belum dapat mengkonsentrasikan perhatiannya secara stabil terhadap dongeng yang diberikan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena usia 3 sampai 7 tahun dapat disebut juga sebagai berada pada usia krisis dengan pengembangan fantasi yang pesat sehingga anak sering mengadakan interupsi. Secara eksternal hambatanannya ialah buku dongeng yang beredar kurang memadai dalam arti kualitas yakni tema pendidikannya belum jelas dan kurang sinkron dengan tahap perkembangan anak di setiap jenjang usia.

Beberapa catatan yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut Walaupun responden mempunyai kesibukan sebagai karyawan yang setiap hari harus bekerja di luar rumah sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan anak menjadi terbatas, mereka tetap menyempatkan diri untuk mendongeng pada anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawabnya sebagai pendidik. Melalui dongeng, ibu berusaha memperlihatkan sikap kasih sayangnya terhadap anak melalui gerakan fisik maupun melalui perhatian secara psikis

Peranan media cetak dan noncetak sebagai sumber dongeng sangat penting, terutama TV, radio, kaset, dan buku dongeng. Dengan bantuan media itu, ibu dapat mencari ide dan bahan ceritera yang disesuaikan dengan usia anak dan nilai yang ingin disampaikan kepada anak.

Mendongeng dapat menjalin komunikasi dua arah di antara ibu dan anak karena sewaktu mendengarkan dongeng, anak bersikap reaktif dan spontan, sehingga memungkinkan terjadinya hubungan di antara keduanya. Dengan demikian pengembangan kreativitas mudah dilakukan karena adanya kesempatan bagi anak untuk mengadakan kombinasi berbagai informasi yang didapat dari dongeng yang sering diberikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas diajukan saran sebagai berikut.

- a. Para ibu selalu mengusahakan komunikasi yang intensif dengan anak dan menyempatkan diri untuk mendongeng terutama pada saat anak menjelang tidur sebagai waktu yang tepat karena anak sedang memerlukan perhatian agar dapat tidur dengan tenang.
- b. Ibu selalu berusaha mendampingi anak pada saat anak mendengarkan dongeng dari radio, TV, atau membaca buku, supaya mereka dapat mengarah secara positif ke nilai moral yang terkait dengan dongeng yang sedang didengar atau dibaca.
- c. Perpustakaan sekolah dan perpustakaan keliling agar mengusahakan tim pendongeng untuk memotivasi anak agar sejak dini mereka lebih terkait dengan penggunaan fasilitas perpustakaan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian IKIP Jakarta dan Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat berkenaan dengan bantuan dana dan pengarahan.

Kepustakaan

Agus Sujanto. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru

A. Muri Yusuf. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Gunarsa, Singgih D.. 1988. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hurlock, Elizabeth. B. 1992. *Perkembangan Anak*, alih bahasa oleh: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

Munandar, S.C. Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Sinar Harapan.

Munandar, S.C. Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*,. Jakarta: Gramedia.

Perquin-Russen. 1992. *Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawaan*. Bandung: Jemmars.

R.I. Suhartin Citrobroto. 1979. *Prinsip-prinsip dan Teknik Berkomunikasi*. Jakarta: Bhratara.

Semiawan, Conny. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.

Sobur, Alex. 1988. *Pembinaan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

Soekidjo Notoatmodjo. 1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi.

Suwarno. 1988. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.